JIKES: JURNAL ILMU KESEHATAN
Tahun 2026, Volume 5, Nomor 1, Bulan Juli-Desember: hlm 1943-1953
e-ISSN: 2963-069X | URL: https://yptb.org/index.php/jik | e-Mail: jurnalq17@gmail.com

Lisensi: CC-BY
DOI: https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.3004

PENGARUH *HEALTH EDUCATION* DENGAN METODE VIDEO TERHADAP PENGETAHUAN SISWA SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS) PADA REMAJA DI SMK WIDYA YAHYA GADING REJO

Velly Clara Preshica[1*], Siti Maesaroh[2], Nur Alfi Fauziah[3], Nadya Dwita Fatma Sari[4], Elsa Putria[5], & Siska Susanti[6]

[*1-6]Program Studi Sarjana Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu
*e-mail: vellyclarapreshica@gmail.com

Submit Tgl: 15-Oktober-2026 Diterima Tgl: 16-Oktober-2026 Diterbitkan Tgl: 31-Oktober-2026

Abstrak: Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap infeksi menular seksual (IMS) akibat kurangnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan pengaruh lingkungan pergaulan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh health education dengan metode video terhadap pengetahuan siswa sebagai upaya pencegahan IMS pada remaja di SMK Widya Yahya Gading Rejo. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimen *one group pretest-posttest*. Populasi adalah seluruh siswa kelas X sebanyak 104 orang, dengan sampel 51 siswa yang dipilih menggunakan teknik *stratified random sampling*. Data dikumpulkan dengan kuesioner pengetahuan dan dianalisis menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*. **Hasil:** Rata-rata pengetahuan siswa sebelum edukasi adalah 63,82 (kategori cukup) dan meningkat menjadi 80,98 (kategori baik) setelah edukasi, dengan nilai $p < 0,001$. **Simpulan:** Health education dengan metode video berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai pencegahan IMS. Remaja diharapkan meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui sumber informasi yang tepat dan terpercaya.

Kata Kunci: Health Education; IMS; Pengetahuan; Remaja; Video Edukasi

Abstract: *Adolescents are vulnerable to sexually transmitted infections (STIs) due to limited reproductive health knowledge and peer influence.* ***Objective:*** *This study aimed to determine the effect of video-based health education on students' knowledge as an effort to prevent STIs among adolescents at SMK Widya Yahya Gading Rejo.* ***Methods:*** *This quantitative study used a pre-experimental one-group pretest-posttest design. The population was all 104 tenth-grade students, and a sample of 51 students was selected using stratified random sampling. Data were collected with a knowledge questionnaire and analyzed using the Wilcoxon Signed Rank test.* ***Results:*** *The mean knowledge score before education was 63.82 (sufficient) and increased to 80.98 (good) after education ($p < 0.001$).* ***Conclusion:*** *Video-based health education affects the improvement of adolescents' knowledge about STI prevention. Adolescents are expected to improve their reproductive health knowledge through appropriate and reliable sources of information.*

Keywords: *Health Education; STIs; Knowledge; Adolescents; Video Education*

Cara mengutip Preshica, V. C., Maesaroh, S., Fauziah, N. A., Sari, N. D. F., Putria, E., & Susanti, S. (2026). Pengaruh Health Education dengan Metode Video terhadap Pengetahuan Siswa sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) pada Remaja di SMK Widya Yahya Gading Rejo. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, *5*(1), 1943–1953. https://doi.org/10.71456/jik.v5i1.3004

Copyright©2026: Velly Clara Preshica, Siti Maesaroh, Nur Alfi Fauziah, Nadya Dwita Fatma Sari, Elsa Putria, & Siska Susanti.

PENDAHULUAN

Infeksi menular seksual (IMS) merupakan kategori penyakit infeksi yang tersebar melalui aktivitas seksual, baik yang dilakukan lewat vagina, mulut, maupun anus. Penularan IMS ini dapat terjadi ketika seseorang melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang sudah terinfeksi. Penggunaan narkoba, perilaku seksual bebas baik antar sesama jenis maupun lawan jenis yang telah terinfeksi juga memperburuk kondisi ini. Bakteri, virus, dan protozoa adalah penyebab utama dari infeksi menular seksual. Penyakit ini menjadi faktor utama peningkatan tingkat kesakitan dan kematian di negara-negara maju maupun berkembang (Salsabila & Salina, 2025).

Penularan infeksi menular seksual (IMS) di kalangan remaja umumnya terjadi melalui hubungan seksual tanpa perlindungan, baik itu vaginal, anal, atau oral, dengan pasangan yang sudah terinfeksi. Dalam proses ini, virus atau bakteri dapat berpindah melalui cairan tubuh seperti sperma, darah, dan cairan vagina. Remaja adalah kelompok yang sangat rentan karena tingkat rasa ingin tahu yang tinggi, kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan pengaruh dari lingkungan sosial serta pergaulan yang dapat mendorong mereka untuk melakukan perilaku berisiko. Di samping itu, penggunaan jarum suntik bergantian, melakukan tindakan seperti tindik atau tato dengan alat yang tidak steril, serta berbagi alat kebersihan pribadi seperti pisau cukur, dapat menjadi cara penularan penyakit HIV dan Hepatitis B. Keterbatasan akses terhadap informasi serta layanan kesehatan bagi remaja juga semakin meningkat risiko penularan (Puspita & Veftisia, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), di seluruh dunia terjadi lebih dari 1 juta infeksi menular seksual (IMS) setiap harinya pada individu yang berusia rentan 15-49 tahun, dan mayoritas tidak mengalami gejala atau tanda. Dari jumlah infeksi baru tersebut, diperkirakan ada 374 juta infeksi yang disebabkan oleh 1 dari 4 jenis infeksi menular seksual, yaitu klamidia (129 juta), gonore (82 juta), sifilis (7,1 juta), serta trikomoniasis (156 juta) (Salsabila & Salina, 2025).

Data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam jumlah kasus sifilis dan HIV, terutama di kalangan remaja berusia 15 hingga 19 tahun. Selain itu, laporan mengenai HIV di Indonesia untuk tahun 2023 mengindikasikan bahwa sebagian besar transmisi terjadi melalui aktivitas seksual, yang menyoroti pentingnya pendekatan pencegahan yang berbasis pengetahuan dan pemahaman (Kementerian Kesehatan RI, 2024). Di Provinsi Aceh, jumlah penderita HIV/AIDS juga tercatat cukup signifikan, dengan Kota Banda Aceh menjadi salah satu wilayah dengan angka kasus tertinggi, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam upaya promosi dan pencegahan (Ajkia *et al*., 2025).

Di Indonesia, proyeksi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2023 menunjukkan bahwa jumlah pemuda berusia 15–24 tahun mencapai 44,5 juta orang, yang terdiri dari 22,13 juta individu berusia 15–19 tahun dan 22,36 juta individu berusia 20–24 tahun. Dengan angka sebesar ini, kelompok pemuda memiliki potensi untuk menghadapi beragam tantangan terkait kesehatan reproduksi, terutama ketika informasi yang mereka dapatkan tidak mencukupi. Selain itu, data dari BPS juga mengungkapkan bahwa Provinsi Lampung memiliki tingkat melek aksara bagi usia 15–24 tahun sebesar 99,83%, yang menunjukkan bahwa pemuda di Lampung sangat mampu dalam menyerap informasi

Copyright©2026: Velly Clara Preshica, Siti Maesaroh, Nur Alfi Fauziah, Nadya Dwita Fatma Sari, Elsa Putria, & Siska Susanti.

kesehatan, namun tingginya angka literasi ini tidak serta-merta berbanding lurus dengan pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi (Panonsih *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2022, jumlah penduduk di Provinsi Lampung yang berusia 10–19 tahun mencapai 1.472.185 orang, yang menunjukkan bahwa daerah ini memiliki populasi remaja yang signifikan. BPS Lampung pada tahun 2023 juga menginformasikan bahwa 63,13% penduduk berusia 15–49 tahun sudah menikah, yang mencerminkan tingginya tingkat aktivitas reproduksi. Dalam konteks remaja, fenomena meningkatnya hubungan seksual pranikah di beberapa wilayah menjadi isu sosial yang semakin umum. Berbagai lembaga kesehatan setempat melaporkan melalui survei bahwa kasus remaja yang melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan pengaman semakin meningkat, sehingga hal ini berpotensi memperbesar risiko terjangkitnya Infeksi Menular Seksual (IMS) serta kehamilan yang tidak diinginkan (Muda, 2024).

Di Pringsewu, BPS mencatat jumlah remaja berusia 15–19 tahun di Kecamatan Gading Rejo mencapai 390 orang, yang berkontribusi sekitar 8,14% dari keseluruhan populasi kecamatan. Angka tersebut menunjukkan bahwa kelompok remaja memiliki proporsi yang signifikan dan memerlukan program pendidikan yang efektif. Indikator NEET (tidak sedang dalam pendidikan, pekerjaan, atau pelatihan) juga memperlihatkan adanya remaja yang tidak mendapat pendidikan formal, sehingga akses mereka untuk memahami edukasi kesehatan terbatas. Situasi ini dapat meningkatkan risiko perilaku, terutama bila remaja kekurangan sumber informasi yang dapat dipercaya (*BPS Pringsewu*, 2025)

Kasus infeksi menular seksual di kalangan remaja di Indonesia mulai terlihat meningkat, meskipun jumlahnya masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan Amerika Serikat, yang mencatat setengah dari total 20 juta kasus infeksi menular seksual baru setiap tahunnya. Mereka adalah individu berusia 15 hingga 24 tahun. Di Indonesia, usia 15 tahun merupakan fase penting dalam pendidikan sekolah menengah atas, dimana masa remaja ini menjadi waktu terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang signifikan, baik dari segi fisik, mental, maupun intelektual. Hal ini mengakibatkan remaja yang terpicu untuk terlibat dalam aktivitas seksual sering kali hanya didorong oleh rasa ingin tahu yang besar, tanpa melalui pertimbangan yang seksama (Herlina *et al.*, 2024).

Dampak dari infeksi menular seksual jika tidak ditangani dengan baik, bisa menyebabkan sejumlah masalah kesehatan bagi individu yang mengalaminya. Selain itu, infeksi tersebut dapat merusak organ reproduksi, yang berpotensi menyebabkan ketidaksuburan. Infeksi ini juga bisa mengakibatkan kebutaan serta gangguan pada fungsi kognitif akibat pengaruhnya terhadap sistem saraf. Di samping itu, infeksi menular seksual dapat ditransmisikan kepada janin dalam kandungan, yang dapat berisiko menimbulkan kebutaan dan perkembangan mental yang terhambat pada bayi tersebut (Kristiono *et al.*, 2025).

Salah satu solusi yang telah diambil untuk menekan jumlah infeksi menular seksual (IMS) di kalangan remaja adalah dengan memberikan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual secara menyeluruh. Tujuan dari informasi ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesadaran remaja terhadap potensi risiko serta metode pencegahan IMS melalui perilaku seksual yang aman dan bertanggung jawab. Program edukasi dapat dilaksanakan melalui penyuluhan sekolah, media digital yang interaktif, serta layanan konseling untuk remaja di fasilitas kesehatan. Materi yang disampaikan melibatkan

Copyright©2026: Velly Clara Preshica, Siti Maesaroh, Nur Alfi Fauziah, Nadya Dwita Fatma Sari, Elsa Putria, & Siska Susanti.

penjelasan tentang IMS, cara penularan nya, gejala infeksi, teknik penggunaan kondom yang tepat, serta pentingnya vaksinasi HPV dan pemeriksaan kesehatan secara berkala (Puspita & Veftisia, 2023).

Beberapa studi sebelumnya mengindikasikan bahwa pendidikan kesehatan memberi dampak positif terhadap pemahaman dan sikap remaja terkait infeksi menular seksual (IMS). Puspita dan Veftisia (2023) menemukan adanya peningkatan skor pemahaman remaja dari 21,7% menjadi 26,7% setelah mereka mendapatkan pendidikan kesehatan. Mustar dan rekan rekannya (2023) membuktikan bahwa penggunaan media video efektif dalam meningkatkan sikap positif remaja terhadap IMS dari 36,4% menjadi 90,9%. Lanes dan tim (2021) mengungkapkan bahwa remaja di area perkotaan memiliki pemahaman tentang IMS yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang berada di pedesaan, meskipun sikap mereka cenderung serupa. Di sisi lain, Felicia dan tim (2024) melaporkan bahwa mayoritas mahasiswi di Tangerang memiliki pengetahuan yang baik (82,3%) serta sikap positif (100%) terhadap IMS. Temuan- temuan ini menekankan betapa pentingnya pendidikan kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pencegahan IMS. Berdasarkan temuan dari survei awal yang dilakukan di SMK Widya Yahya Gading Rejo terhadap 5 siswa dari total 104 siswa kelas sepuluh, ditemukan bahwa pengetahuan anak remaja tentang pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) masih dianggap kurang memadai. Selain itu, hasil wawancara dengan salah satu pengajar di sekolah tersebut mengindikasikan bahwa belum ada pendidikan kesehatan yang dilakukan mengenai pencegahan IMS dengan menggunakan media video. Situasi ini menunjukkan bahwa siswa masih membutuhkan pelajaran kesehatan yang lebih menarik dan mudah dimengerti untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran mereka terkait pencegahan IMS.

Ketiadaan studi lokal tentang pemanfaatan media video dalam pencegahan IMS di Pringsewu menunjukkan adanya kekurangan dalam penelitian yang perlu di atasi. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan guna meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan IMS dengan pendekatan pendidikan yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *health education* dengan metode video terhadap pengetahuan siswa sebagai upaya pencegahan infeksi menular seksual (IMS) pada remaja di SMK Widya Yahya Gading Rejo, dengan mengidentifikasi rata-rata pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan edukasi serta menganalisis pengaruh edukasi tersebut terhadap peningkatan pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain pra-eksperimen (*pre-experimental*) berbentuk *one group pretest-posttest*, yaitu pengetahuan responden diukur sebelum (O1) dan sesudah (O2) diberikan intervensi (X) berupa video edukasi tentang IMS (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 April 2026 di SMK Widya Yahya Gading Rejo, Kabupaten Pringsewu, Lampung. Populasi adalah seluruh siswa kelas X yang berjumlah 104 orang. Besar sampel dihitung dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 10% ($n = 104 / (1 + 104 \times 0{,}1^2) = 50{,}98$), sehingga diperoleh 51 responden yang dipilih dengan teknik *stratified random sampling*. Kriteria inklusi adalah siswa aktif kelas X, bersedia menjadi responden dan menandatangani persetujuan, serta mampu berkomunikasi

Copyright©2026: Velly Clara Preshica, Siti Maesaroh, Nur Alfi Fauziah, Nadya Dwita Fatma Sari, Elsa Putria, & Siska Susanti.

dengan efektif; kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir saat pengumpulan data atau menolak melanjutkan partisipasi.

Variabel independen adalah edukasi kesehatan tentang IMS dengan metode video, dan variabel dependen adalah pengetahuan remaja tentang pencegahan IMS yang diukur dengan skala rasio (rentang nilai 0–100) (Sugiyono, 2024). Data primer dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan adaptasi dari Yuliani (2022) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Setelah memperoleh surat rekomendasi penelitian dan izin lokasi, peneliti mengumpulkan responden dalam satu ruangan, menjelaskan tujuan penelitian, dan membagikan formulir persetujuan (*informed consent*). Responden mengisi kuesioner *pretest*, menyaksikan video edukasi IMS berdurasi 5 menit yang ditayangkan 2 kali, mengikuti penjelasan ulang materi selama 5 menit dan tanya jawab selama 10 menit, kemudian mengisi kuesioner *posttest*.

Data diolah melalui tahap *editing*, entri, dan *cleaning* (Notoatmodjo, 2018), kemudian dianalisis secara univariat (minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi) dan bivariat. Karena hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data tidak berdistribusi normal, pengaruh edukasi dianalisis dengan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada tingkat kemaknaan 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMK Widya Yahya adalah sekolah menengah kejuruan swasta yang berlokasi strategis di jalan raya Gadingrejo No. 16/14, kec.Gadingrejo, kabupaten Pringsewu Lampung, Provinsi Lampung. Sekolah ini berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan SMK WIDYA YAHYA dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 10810875. Sekolah ini memiliki lingkungan berasri dengan fokus teknologi dan keimanan, didukung oleh fasilitas praktik untuk jurusan TKJ, Otomotif, Keperawatan dan perkantoran. SMK Widya Yahya didirikan di atas lahan seluas 4,000m 2

Berdasarkan SK Pendirian Sekolah Nomor 800/357/26/04/2008 Tanggal Pendirian 10 April 2008. Sekolah ini juga memiliki izin operasional berdasarkan SK izin Operasional Nomor 800/1341/42/04/2008 Tanggal Operasional 04 Desember 2008. Dengan nilai Akreditasi: B SK No. 1857/BAN-SM/SK/2022 SMK Widya Yahya memiliki jumlah tenaga pendidik sebanyak 21 dengan jumlah siswa dan siswi saat ini sebanyak 431 orang.

Analisis Univariat: Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Diberikan Edukasi tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) Melalui Media Video di SMK Widya Yahya Gading Rejo Tahun 2026

Variabel	n	Min	Max	Mean	SD
Sebelum Edukasi	51	30	95	63,82	18,401
Sesudah Edukasi	51	40	100	80,98	20,050

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi tentang IMS melalui media video adalah 63,82 (kategori cukup) dengan standar deviasi 18,401, nilai terendah 30, dan nilai tertinggi 95. Setelah diberikan edukasi, rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 80,98 (kategori baik) dengan standar deviasi 20,050, nilai terendah 40, dan nilai tertinggi 100.

Copyright©2026: Velly Clara Preshica, Siti Maesaroh, Nur Alfi Fauziah, Nadya Dwita Fatma Sari, Elsa Putria, & Siska Susanti.

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian statistik yang berfungsi untuk mengecek apakah data yang ada berasal dari populasi dengan distribusi normal. Tujuan dari pelaksanaan uji normalitas adalah untuk menilai penyebaran data atau kumpulan data dalam suatu kelompok variabel, tanpa memandang apakah penyebaran data tersebut memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas berperan dalam menetapkan apakah data yang telah dikumpulkan memiliki distribusi normal atau berasal dari populasi yang normal (Aini & Pamungkas, 2021)

Uji ini digunakan untuk menilai seberapa mirip distribusi data sampel dengan distribusi normal yang diharapkan. Kolmogorov-Smirnov lebih efektif ketika diterapkan pada ukuran sampel yang lebih besar (biasanya n > 50). Salah satu kelebihan dari uji ini adalah dapat memberikan ilustrasi mengenai keseragaman distribusi, meskipun tingkat sensitivitasnya mungkin berkurang pada ukuran sampel yang kecil (Haryoko & Mukhlisin, 2021)

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Kolmogorov Smirnov	Sig
Hasil Pretest	0,013
Hasil Postest	0,000

Berdasarkan pengujian normalitas dengan kolmogorov smirnov test, nilai P < 0,05 dapat disimpulkan data berdistribusi tidak normal sehingga uji yang di gunakan dalam penelitian ini adalah uji non parametrik (Uji Wilcoxon)

Analisis Bivariat: Pengaruh Edukasi Kesehatan melalui Media Video terhadap Pengetahuan Siswa dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS)

Tabel 3. Pengaruh Edukasi Kesehatan melalui Media Video terhadap Pengetahuan Siswa dalam Pencegahan IMS di SMK Widya Yahya Gading Rejo Tahun 2026

Pengetahuan	Median (Minimum-Maksimum)	Nilai P
Pengetahuan Sebelum Edukasi (n=51)	63 (30-95)	< 0,001
Pengetahuan Sesudah Edukasi (n=51)	81 (40-100)	

Berdasarkan hasil analisis uji Wilcoxon, diperoleh median pengetahuan sebelum diberikan edukasi sebesar 63 dengan nilai minimum 30 dan maksimum 95. Setelah diberikan edukasi melalui media video, median pengetahuan meningkat menjadi 81 dengan nilai minimum 40 dan maksimum 100. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan terdapat 4 responden mengalami penurunan nilai, 4 responden tetap, dan 43 responden mengalami peningkatan nilai pengetahuan. Nilai p-value <0,001 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh edukasi kesehatan melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS).

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian awal, ditemukan bahwa rerata pemahaman remaja di kelas X sebelum menerima pendidikan mengenai infeksi menular seksual (IMS) adalah 63,82 dengan deviasi standar 18,401. Nilai terendah yang didapatkan oleh responden adalah 30 dan nilai tertinggi 95, dari total 51 responden.

Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan masih tergolong cukup. Di samping itu, deviasi standar yang cukup besar serta kisaran nilai yang lebar antara nilai terendah dan tertinggi mengindikasikan adanya variasi pengetahuan yang cukup signifikan di antara para responden.

Copyright©2026: Velly Clara Preshica, Siti Maesaroh, Nur Alfi Fauziah, Nadya Dwita Fatma Sari, Elsa Putria, & Siska Susanti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri *et al*., 2022) diketahui pengetahuan cukup responden dengan media video sebanyak 9 (40,9%) dan yang kurang 13 (59,1%). Penelitian lain oleh (Menular *et al*., 2023) Menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang IMS kurang sebesar 77,5% yang disebabkan kurangnya pemahaman pengetahuan yang rendah cenderung memiliki persepsi yang buruk.

Secara teoritis, ketika remaja memiliki pemahaman yang minim tentang IMS, maka kemungkinan mereka juga memiliki persepsi risiko yang rendah, yang membuat mereka lebih cenderung terlibat dalam perilaku berisiko seperti berhubungan seksual tanpa perlindungan atau berganti pasangan. Minimnya pendidikan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi di kalangan remaja menjadi salah satu faktor utama meningkatnya angka kasus IMS di banyak negara, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Remaja yang tidak mendapatkan informasi yang memadai dan akurat umumnya tidak menyadari pentingnya langkah pencegahan, seperti penggunaan kondom, kesetiaan pada satu pasangan, serta melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa rerata pengetahuan remaja kelas X setelah mendapatkan pelajaran mengenai infeksi menular seksual (IMS) melalui video adalah 80,98 dengan deviasi standar 20,050. Responden memperoleh nilai terendah 40 dan tertinggi 100, dari total 51 peserta. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengetahuan remaja setelah mendapatkan edukasi mengalami peningkatan dan tergolong dalam kategori baik. Kenaikan rata-rata nilai dibandingkan sebelum pelajaran menunjukkan bahwa video yang digunakan dalam penyampaian materi berperan dalam membantu responden untuk memahami informasi terkait IMS dengan lebih efisien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Safitri et al., 2022) yang menyatakan bahwa sesudah diberikan edukasi memiliki tingkat pengetahuan yang cukup 20 (90,9%) dan yang kurang pengetahuan 2 (9,1%). Penelitian lain oleh (Zahro, 2024) Menunjukkan peningkatan dan berada dalam kategori baik dengan skor 75%. Pendidikan kesehatan pada dasarnya merupakan suatu aktivitas atau usaha untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu.

Edukasi kesehatan merupakan suatu upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi kesehatan orang lain, baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat, sehingga perilaku yang ditargetkan dapat sejalan dengan harapan dari pengajar serta promotor kesehatan. Dalam definisi ini, terdapat berbagai aspek yang meliputi input (pengajar dan target audien edukasi kesehatan), proses (strategi dan perencanaan), serta output (perilaku yang sesuai dengan harapan). Tujuan yang ingin dicapai melalui edukasi atau promosi kesehatan adalah perbaikan perilaku yang mendukung kesehatan di antara individu yang menerima edukasi kesehatan. (Hasanah et al., 2023)

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengajaran kesehatan yang disampaikan melalui video adalah metode yang ampuh dalam meningkatkan pengetahuan remaja, terutama mengenai risiko seks bebas. Penyampaian materi melalui format audio-visual terbukti lebih menarik dan lebih mudah untuk dimengerti. Peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi menunjukkan bahwa remaja lebih merespons dan tertarik pada informasi yang disajikan secara visual dan interaktif. Temuan ini menggarisbawahi bahwa dalam usaha edukasi kesehatan, penggunaan media yang menarik dan interaktif dapat

Copyright©2026: Velly Clara Preshica, Siti Maesaroh, Nur Alfi Fauziah, Nadya Dwita Fatma Sari, Elsa Putria, & Siska Susanti.

meningkatkan efektivitas transfer informasi serta mendorong keterlibatan aktif dari para peserta.

Didapatkan nilai signifikansi untuk pretest yaitu 0,013 dan untuk posttest adalah 0,000. Kedua nilai ini berada di bawah 0,05 ($p < 0,05$), Sedangkan untuk nilai signifikasi dari hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test adalah sebesar < 0,001. Apabila dikaji berdasarkan kriteria penilaian uji Wilcoxon Signed Rank Test, nilai signifikasi yang diperoleh sebesar 0,000 ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima, yang berarti ada pengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan tingkat pengetahuan yang terjadi setelah diberikan edukasi berkaitan dengan kondisi awal responden sebelum diberikan edukasi. Artinya, siswa siswi yang memiliki kurang pengetahuan pada pretest cenderung mengalami perubahan yang signifikan setelah diberikan intervensi edukasi.

Hasil pemberian edukasi melalui media video pendidikan sebagai alat belajar memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah kemampuannya dalam menyajikan informasi secara audio-visual, menarik perhatian remaja, mempermudah proses pemahaman, dan dapat diputar kembali sesuai preferensi individu. Dengan semua keuntungan ini, video pendidikan memiliki potensi untuk menguatkan pemahaman sekaligus memperkuat daya ingat remaja tentang isu penting seperti risiko seks bebas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian edukasi, serta edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual tersebut.

Peran pemerintah dalam pendidikan mengenai infeksi menular seksual (IMS) di kalangan remaja adalah elemen krusial dalam usaha promosi dan pencegahan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Kementerian Kesehatan menjalankan fungsi dalam merancang kebijakan, mengembangkan program kesehatan reproduksi, serta melaksanakan pendidikan melalui pusat pelayanan kesehatan seperti puskesmas dan lembaga pendidikan. Tujuan dari pendidikan yang disampaikan adalah untuk meningkatkan pemahaman, sikap, dan perilaku remaja agar mereka dapat menghindari risiko IMS. Selain itu, pemerintah juga menyediakan berbagai sarana edukasi seperti penyuluhan, dan kampanye kesehatan yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja terkait kesehatan reproduksi. Kerja sama antara pemerintah, tenaga medis, dan institusi sekolah juga merupakan unsur penting dalam keberhasilan pendidikan, karena memungkinkan penyampaian informasi yang lebih luas dan berkelanjutan. Dengan demikian, peran pemerintah sangat penting dalam menurunkan angka kejadian IMS dengan cara meningkatkan literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja (Apriliany *et al.*, 2022)

Hasil dari penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan para responden mengalami peningkatan setelah mendapatkan penyuluhan tentang pencegahan infeksi menular seksual (IMS). Kenaikan tersebut bisa dilihat dari perbedaan poin pengetahuan sebelum dan setelah dilakukan intervensi, menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan memiliki dampak yang signifikan dalam memperbaiki pemahaman remaja mengenai risiko, cara penularan, dan upaya pencegahan IMS. Ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang akurat, baik melalui metode penyuluhan serta penggunaan media edukasi, mampu membantu remaja untuk menerima dan memahami materi dengan lebih baik. Dengan adanya peningkatan pengetahuan ini, diharapkan remaja dapat mengembangkan sikap yang lebih positif serta menghindari perilaku berisiko yang dapat menyebabkan terjadinya IMS.

Copyright©2026: Velly Clara Preshica, Siti Maesaroh, Nur Alfi Fauziah, Nadya Dwita Fatma Sari, Elsa Putria, & Siska Susanti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengetahuan siswa sebelum diberikan edukasi tentang infeksi menular seksual (IMS) melalui media video di SMK Widya Yahya Gading Rejo adalah 63,82 (kategori cukup), dan meningkat menjadi 80,98 (kategori baik) setelah diberikan edukasi. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan nilai p < 0,001, sehingga *health education* dengan metode video berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan siswa sebagai upaya pencegahan IMS pada remaja.

Saran bagi remaja adalah meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi melalui sumber informasi yang tepat dan terpercaya serta lebih terbuka berdiskusi dengan orang tua, guru, atau tenaga kesehatan. Bagi sekolah, disarankan melaksanakan edukasi kesehatan reproduksi secara teratur melalui penyuluhan, tayangan video edukasi, dan seminar kesehatan, serta bekerja sama dengan tenaga kesehatan atau puskesmas terdekat. Bagi Universitas Aisyah Pringsewu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi media pembelajaran dan mendorong kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan reproduksi di sekolah. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan mengembangkan variabel lain serta menggunakan metode atau media edukasi yang lebih inovatif, dengan jumlah sampel dan lokasi penelitian yang lebih luas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Aisyah Pringsewu, pimpinan dan guru SMK Widya Yahya Gading Rejo, serta seluruh siswa yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, M., & Pamungkas, Z. S. (2021). *Dasar Dasar Metode Penelitian*.

Ajkia, N., Fitri, E. W., & Kurniawan, R. (2025). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Pelajar Tingkat Menengah Atas Terhadap Pencegahan Infeksi Menular Seksual di Banda Aceh*. *3* (August), 1974–1983.

Apriliany, F., Cholisah, E., Umboro, R. O., Bimaharyanto, D. E., & Banjar, K. (2022). *Edukasi sistem reproduksi sebagai upaya pencegahan penyakit infeksi menular seksual pada remaja*. *6*, 1730–1734.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Revisi ke-6) Rineka Cipta*.

Aryati, N. dalam. (2018). *Perilaku Seksual Pranikah Remaja (Struktur Model)*.

BPS Pringsewu. (2025).

Dini Agustini, & R. D. (2023). *Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual:Literature Review. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI).6(2), 207-213.*

Copyright©2026: Velly Clara Preshica, Siti Maesaroh, Nur Alfi Fauziah, Nadya Dwita Fatma Sari, Elsa Putria, & Siska Susanti.

Fatimah, & Susilowati. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan remaja tentang IMS. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang IMS*.

Haryani, H. (2023). *perilaku seksual pranikah remaja*.

Haryoko, S., & Mukhlisin. (2021). *ANALISIS STATISTIKA BERBASIS APLIKASI SPSS: Panduan Praktis untuk Penelitian Pendidikan dan Sosial*.

Hasanah, Nurul, A., Restu, A., Andriati, R., & Dwi, R. (2023). *INOVASI TERAPI SUPORTIF*.

Herliana, Primihastuti, D., & Yunarsih. (2025). *kesehatan reproduksi dan keluarga berencana*.

Herlina, H., Sulastri, T., & Sudrajat, A. (2024). Pengaruh Program Health Education Dengan Metode Ceramah Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Sebagai Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual (Ims) Di Smp Negeri 01 Panimbang Tahun 2024. *Jawara: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *5* (2), 1. https://doi.org/10.62870/jik.v5i2.25851

Iriani. (2020). *Perilaku Seksual Pranikah Remaja (Struktur Model)*.

Komang ayu, et al. 2024. (2024). *Penyakit Menular. PT.Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi*.

Kristiono, R. W., Pramono, J. S., Ardyanti, D., Studi, P., Terapan, S., Kesehatan, P., Kesehatan, J. P., Kemenkes, P., & Timur, K. (2025). *Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Perilaku Seks Multipartner Remaja di Kota Samarinda*. *4* (3), 781–795. https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i3.5403

Marzuki, Y. P. S., Yudhantara, S. M., & Widiastuti. (2024). *Metode Penelitian PT. Media Penerbit*.

Menular, I., Ims, S., Smp, D. I., & Bandung, P. (2023). *No Title*.

Muda, J. C. (2024). *TENTANG PENYAKIT MENULAR SEKSUAL DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS IRINGMULYO KEC. METRO TIMUR IMPLEMENTATION OF HEALTH EDUCATION TO ADOLESCENT KNOWLEDGE ABOUT SEXUALLY TRANSMITTED DISEASES IN THE WORKING AREA OF IRINGMUULYO HEALTH CENTER, METRO EAST DISTRICT*.

Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Panonsih, R. N., Detty, A. U., Effendi, A., Aini, Z. Y., Imunologi, D., Kedokteran, F., Malahayati, U., Studi, P., Fakultas, K., & Universitas, K. (2020). *Hubungan Pendidikan dengan Pengetahuan Tentang Infeksi Menular Seksual*. *1* (3), 205–211.

Puspitasari, C. E., Serinadi, N. D. M, Agustina, K. S., Utami Ds, N. KAD Mufidah, S. S. T., Widhiastuti, N. R., Maryam, S., & Herwina, E. R. (2025). *Kesehatan Reproduksi. Penerbit Buku Sonpedia*.

Safitri, N. N., Asrina, K. A., Nurlinda, A., Kesehatan, P. P., Masyarakat, F. K., Indonesia, U. M., & K, E. P. K. (2022). *PENGARUH MEDIA VIDEO DAN LEAFLET TERHADAP*

Copyright©2026: Velly Clara Preshica, Siti Maesaroh, Nur Alfi Fauziah, Nadya Dwita Fatma Sari, Elsa Putria, & Siska Susanti.

PENGETAHUAN TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL SMAN 2 TAKALAR Peminatan Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia Article history: 3 (6), 1110–1120.

Salsabila, H. F., & Salina. (2025). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Remaja Terhadap Infeksi Menular Seksual Pada Siswa Di SMAN 7 Makassar. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kesehatan*, *1* (3), 144–158. https://doi.org/10.70817/jmbk.v1i3.29

Sirait. (2021). *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*.

Sitepu. (2021). *Kesehatan Reproduksi Dan Keluarga Berencana*.

Subani, R., Kristiani, M., & Roku, T. (2024). Perubahan media elektronik dan dampaknya terhadap perilaku pencarian informasi masyarakat yogyakarta ilmiah nusantara. *Perubahan Media Elektronik Dan Dampaknya Terhadap Perilaku Pencarian Informasi Masyarakat Yogyakarta Ilmiah Nusantara*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d. Bandung: Alfabeta.*

Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (keenam). ALVABETA,cv.*

Syukur, S. B., Asnawati, R., & Hidayat, E. H., & Pelealu, A. (2023). Edukasi Manajemen Pencegahan Dini Penyakit Menular Seksual (PMS) Pada Remaja di SMK Teknologi Muhammadiyah Limboto. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Masyarakat (PKM), 6(1), 319-326.*

Yati, D. (2024). *strategi efektif edukasi kesehatan reproduksi remaja*.

Zahro, A. E. A. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehat Kec. Metro Timur,an Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Penyakit Menular Seksual Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Iringmulyo. *Jurnal Cendikia Muda, 4(2),Pp.171-177.*